

**PERIBAHASA SUMBER NILAI MORAL SEBAGAI
PEMBENTUK KARAKTER****Umi Kulsum**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia Garut
Surel : umikulsum@institutpendidikan.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral dalam peribahasa yang dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan untuk merevitalisasikan kembali peribahasa untuk meningkatkan nilai moral masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan analisis data dilakukan dengan analisis unsur langsung dan hermeneutik. Temuan penelitian inilah peribahasa yang hidup dalam masyarakat mengandung nilai moral kemanusiaan yang tentu saja harus dimiliki oleh manusia untuk membentuk karakter masyarakat menjadi lebih baik.

Kata kunci: *peribahasa, nilai moral, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Terkikisnya pendidikan moral dalam masyarakat menimbulkan degradasi karakter masyarakat. Hal ini, diakibatkan konsumsi terhadap media sosial atau *sosmed* yang berlebihan dan tanpa filter oleh semua kalangan. Tentu saja, ini mengakibatkan masyarakat menjadi abu-abu dalam hal yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, kita perlu mengasah kembali nilai moral masyarakat dengan gencar.

Peribahasa merupakan kekayaan budaya. Adanya peribahasa diakibatkan oleh adanya sopan santun dalam masyarakat. Sopan santun ini ditandai dengan adanya kebiasaan masyarakat yang tidak berani berbicara secara langsung. Artinya, apabila ada maksud atau keinginan tidak dibicarakan secara langsung tapi diungkapkan dengan kata-kata lain yaitu melalui peribahasa. Hal ini dimaksudkan agar menjaga hati atau perasaan orang diajak bicara (Sudaryat, 2007, hlm. 97). Tentu saja hal ini cocok direvitalisasi saat ini, mengingat masyarakat sangat bebas berbicara tanpa mengindahkan sopan santun.

Peribahasa yang merupakan kekayaan bahasa masyarakat, memiliki maksud yang dijadikan *piluangeun*, *pieunteungeun*, dan *picontoeun*. Hal ini menunjukkan bahwa peribahasa mengandung nilai moral. Nilai moral ini baik untuk dirinya, untuk orang lain, untuk Tuhan, bahkan untuk alam.

Bila kita lihat kembali perkembangan jaman peribahasa sudah jarang sekali digunakan oleh masyarakat. Hal ini tentu membuat masyarakat yang hidup pada saat ini tidak mengenal peribahasa. Pada akhirnya karya cipta manusia yang memiliki nilai-nilai yang luhur semakin tidak dikenal lagi dan semakin hilang pula jati diri. Masyarakat yang dahulu mengenal pun sudah malas untuk mengenalkan kepada generasi penerusnya. Sehingga, masyarakat saat ini tidak mengenal apalagi mencintai peribahasa. Oleh karena

itu, diperlukan penelitian yang membahas mengenai peribahasa.

Tujuan utama penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan nilai moral dalam peribahasa di masyarakat. Penelitian ini pun memiliki beberapa manfaat baik itu secara teoretis juga praktis. Manfaat utama penelitian ini ialah untuk memberikan jalan keluar guru dan orang tua untuk memperkenalkan peribahasa agar dapat mengasah moral yang pada akhirnya membentuk karakter siswa.

KAJIAN TEORI

Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. (Adham, 2020, hlm. 360). Tentu saja, baik buruknya seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan dan masyarakat. Maka hendaknya kita harus menciptakan lingkungan yang baik untuk membentuk manusia yang baik.

Haerudin mengungkapkan bahwa moral atau moralitas merupakan tata tertib tingkah laku yang dianggap baik dan luhur dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa moral yang semakin hari semakin merosot haruslah diasah sehingga menjadi lebih baik. Tentu saja semua aspek kehidupan perlulah diperhatikan sesuai dengan pendapat aulan dan Dermawan (2018, hlm. 140), nilai-nilai moral mencakup seluruh persoalan dalam hidup dan kehidupan serta seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Komponen nilai moral kemanusiaan yang dijadikan alat menganalisis data yaitu pendapat Warnaen (dalam Sudaryat, 2015 hlm. 126) di antaranya: (1) moral manusia pada tuhan (MMT), (2) moral manusia pada alam (MMA), (3) moral manusia pada waktu, (4) moral manusia sebagai pribadi (MMP), (5) moral manusia pada manusia lain (MMM), dan (6) moral manusia untuk memuaskan lahir dan batin (MMLB) (Warnaen dalam Sudaryat, 2015 hlm. 126). Mengingat nilai karakter ini sangat menyeluruh mewakitu seluruh persoalan hidup masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Metode ini menggambarkan dan ngajelaskeun fakta-fakta yang ada pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan nilai moral kemanusiaan dalam peribahasa masyarakat Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan teknik studi pustaka dengan sumber data yang sudah ditentukan. Sumer data yang digunakan ialah *1440 peribahasa Indonesia* oleh Novianto dan Wenny;

dan 5700 *Peribahasa Indonésia*, karya Amran Y.S. Chaniago. Dalam mengumpulkan data digunakan instrumen pengumpulan data berupa kartu data.

Pengolahan atau analisis data dilakukan dengan teknik analisis unsur langsung (*immediete constituent*) jeung hermeneutik. Analisis unsur langsung dilakukan pada peribahasa yang berbentuk kalimat berdasarkan unsur-unsur yang lebih kecil, setiap konstituen yang bisa dianalisis, dianalisis deui dumasar konstituen yang lain, hingga kalimat tersebut dapat ditemukan lapisan konstituen-konstituennya. Analisis heumeuneutik yaitu analisis makna dari peribahasa yang bersifat filosofis untuk menemukan nilai etnopedagogik pada peribahasa Sunda-Indonesia. Pengolahan data peneliti menggunakan teori semantik formal dan etnopedagogik. Analisis dilakukan dengan menggunakan kartu data agar memudahkan proses analisis dan deskripsi data sehingga mudah menemukan simpulan.

KARTU DATA			
Analisis Data			
Sumber buku	Hlm.	Peribahasa	Makna
1400 PI	39	Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.	Watak anak akan seperti orang tuanya
Analisis nilai Moral			
	Moral manusa pada tuhan (MMT)		
	Moral manusa pada alam (MMA)		
	Moral manusa pada waktu (MMW)		
	Moral manusa pada pribadi (MMP)		
√	Moral manusa pada manusa (MMM)		
	Moral manusa memenuhi kepuasan lahir batin (MMLB)		
Catatan :			
Peribahasa <i>Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya</i> memiliki makna bahwa watak anak akan seperti orang tuanya. Dalam peribahasa ini tersirat bahwa kita harus memiliki watak yang baik agar anak kita menjadi baik. Juga sebagai bentuk pengingat kepada anak agar berperilaku dengan baik dan tidak meniru hal yang buruk dari orang tuanya agar tidak disebut seperti peribahasa ini.			

Kartu data digunakan untuk menganalisis nilai moral kemanusiaan yaitu: (1) moral manusia pada tuhan (MMT), (2) moral manusia pada alam (MMA), (3) moral manusia pada waktu, (4) moral manusia sebagai pribadi (MMP), (5) moral manusia pada

manusia lain (MMM), dan (6) moral manusia untuk memuaskan lahir dan batin (MMLB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika (Adham, 2020, hlm. 360)

Dalam peribahasa Indonesia kata-kata yang digunakan memiliki ciri khas dan merupakan kunci dari peribahasa. Hal ini dapat terlihat berdasarkan sifat dari kata yang digunakan. Misalnya kata air yang biasanya dikaitkan dengan sikap, baik menurunnya sikap orang tua pada anaknya atawa sikap pemimpin yang dicontoh oleh anak buahnya. Seperti pada peribahasa di bawah ini.

Adakah telaga keruh mengalir air yang jernih.

= Sifat jahat bakal yang akan menurun pada anaknya.

Air cucuran atap jatuhnya ke limbah juga.

= Karakter orangtua yang menurun pada anaknya.

Air susu dibalas air tuba.

= ang dibalas dengan kejelekan atau kejahatan .

Bagai air di daun talas.

= manusia yang sikapnya tidak memiliki pendirian atau nasihat yang tak diturut karena.

Kalau air di hulu keruh, sampai ke muara keruh juga

= Apabila dari atasnya sudah buruk, bagaimana yang dipimpinnya.

Moral kemanusiaan yang merupakan pemikiran awal dari ahli antropologi Kluckhon (dalam Koentjaraningrat, 2009 hlm.157) yang menyebutnya masalah dasar hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia. Pemikiran ini dikembangkan oleh Warnaen (dalam Sudaryat, 2015 hlm. 126), menjadi enam moral kemanusiaan yaitu: (1) moral manusia pada tuhan (MMT), (2) moral manusia pada alam (MMA), (3) moral manusia pada waktu, (4) moral manusia sebagai pribadi (MMP), (5) moral manusia pada manusia lain (MMM), dan (6) moral manusia untuk memuaskan lahir dan batin (MMLB). Berikut beberapa analisis data dalam penelitian ini.

Buah ranum masak di pohon. (5700PI;71)

= Manusia yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Peribahasa di atas menunjukkan manusia yang berkarakter religius, tentu saja ini berkaitan dengan moral manusia yang memiliki iman dan takwa. Sedangkan peribahasa di bawah ini menunjukkan manusia yang menyadari kehidupan dan kematian. Maka dapat terlihat bahwa keduanya berkaitan dengan iman jeung takwa yang tentu menunjukkan moral manusia dengan tuhan (MMT) yang mempercayai rukun iman yang ke enam yaitu mempercayai qada dan qadar.

Selama hayat dikandung badan. (1400PI;20)

= selama hidup, harus bertingkah laku baik.

Nilai moral kemanusiaan yang terdapat dalam peribahasa merupakan jalan untuk membentuk manusia yang berkarakter, kriteria manusia yang berkarakter ini dapat terlihat melalui tumbuhnya sikap menghargai sesama manusia. Seperti terlihat dalam peribahasa di bawah ini.

Hidup sandar menyandar. (5700PI;145)

= saling membantu, saling membela sesama manusia.

Ke bukit sana kita dakian, ke lurah sama kita turunkan. (1400PI; 122)

= suka dan duka tetap bersama-sama.

Térapung sama hanyut, tenggelam sama basah. (1400PI; 16)

= *sauyunan*, kompak kemana saja bersama-sama.

Begitu pula karakter saling menyayangi sesama manusia atau saling memberikan ilmu atau menasehati. Seperti terlihat pada peribahasa di bawah ini.

Jangan diajar orang tua makan k rak. (1400PI; 84)

= orang yang lebih tua tidak perlu dinasehati.

Buaya hendak diajari menyelam. (1400PI;40)

= menasehati orang yang lebih pandai.

Itik diajari b r nang. (5700PI;16)

= menasehati orang yang lebih pandai dan pandai.

Walau pun dianggap tidak sopan, hal ini menunjukkan bahwa sesama manusia harus saling mengingatkan. Apalagi kepada yang tidak tau. Ciri manusia yang memiliki banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dapat terlihat dalam peribahasa di bawah ini.

Jauh berjalan banyak dipandang, lama hidup banyak di rasa. (1400PI;71)

= memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman.

Adat penghulu berpadang luas béralam panjang. (1400PI;11)

= pemimpin yang banyak pertimbangan, arif dan bijaksana.

Nilai moral pada diri pribadi pun ditemukan pada peribahasa, yang tentu saja dapat membentuk karakter yang terampil dan cerdas. Peribahasa tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Hulu mujur pandai bertenggang, hulu baik pandai memakai. (5700PI; 150)

= bisa menyesuaikan diri dimana saja dan dengan siapa saja.

Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.(5700PI;76)

= menyesuaikan diri dengan kebiasaan di tempat yang didatangi

Peribahasa di atas menunjukkan manusia yang terampil melakukan segala pekerjaan. Peribahasa kedua menunjukkan manusia yang dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kebiasaannya. Hal ini tentu perlu dilakukan agar dapat hidup rukun dengan menyesuaikan diri dengan masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peribahasa kental akan budaya masyarakat. Selain itu nilai moral ditemukan sesuai dengan moral kemanusiaan yaitu (1) moral manusia pada tuhan (MMT), (2) moral manusia pada alam (MMA), (3) moral manusia pada waktu, (4) moral manusia sebagai pribadi (MMP), (5) moral manusia pada manusia lain (MMM), dan (6) moral manusia untuk memuaskan lahir dan batin (MMLB). Nilai moral dalam peribahasa tersebut akan menjadi pembentuk karakter masyarakat menjadilebih baik.

Peribahasa merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, maka tentulah harus dilestarikan. Salah satu langkahnya yaitu menelitinya dari berbagai aspek, baik struktur, bahasa, makna, dan nilai-nilai pendidikan. Selain itu, selipkanlah peribahasa ini dalam pendidikan atau komunikasi sebagai bentuk pelestarian budaya dan revitalisasi peribahasa agar masyarakat mengenal, sehingga pada akhirnya terbentuklah karakter masyarakat yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Aulan, P dan Taufik Dermawan. 2018. Nilai-Nilai Moral Sosial dan Potensinya untuk Pendidikan Karakter dalam Novel *Kupu-Kupu Pelangi* Karya Laura Khalida. *Jurnal Basindo* Volume 2 No. 2 (2018).

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/3500/4166>

Chaniago, A. Y.S. (1988). *5700 Peribahasa Indonésia*. Jakarta: Pustaka Setia.

Haerudin, D. *Mengkaji Nilai-nilai Moral melalui Karya Sastra*

[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA DAERAH/196408221989031DINGDING_HAERUDIN/MENKKAJI_NILAI_MORAL_MELALUI_KARYA_SASTRA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196408221989031DINGDING_HAERUDIN/MENKKAJI_NILAI_MORAL_MELALUI_KARYA_SASTRA.pdf)

Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Rosidi, A. (2005). *Kearifan Lokal: dalam Préspéktif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Sudaryat, Y. (2013). “Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa dalam Ungkapan Tradisional”. Laporan Penelitian Penguatan Kompetensi. Bandung: FPBS UPI.

Suryalaga, H. (2009). *Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Sémantik*. Bandung: Angkasa.